BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelelahan mata merupakan suatu masalah yang terjadi akibat mata yang terfokus pada suatu objek jarak dekat dalam waktu yang lama sehingga menyebabkan kemampuan mata saat melihat menjadi kurang. Kelelahan mata atau *asthenopia* yaitu gejala yang diakibatkan oleh upaya berlebih dari sistem penglihatan yang berada dalam kondisi yang kurang sempurna untuk memperoleh ketajaman penglihatan. Gangguan ini ditandai dengan penglihatan yang buram, kabur, ganda, sulit dalam membedakan warna, mata merah, mata sering perih, sering gatal, sering terasa tegang, mata yang mudah ngantuk, berkurangnya kemampuan akomodasi serta disertai dengan gejala sakit kepala (Jehung et al., 2022).

Pencahayaan di area kerja memberikan manfaat bagi karyawan untuk memperoleh pekerjaan yang aman dan stabil, jadi hal tersebut harus dijaga agar selalu tersedia penerangan (lampu) yang cukup. Cahaya yang tidak mencukupi (*insufficient)* akan menyebabkan visi menjadi tidak jelas, yang akan mengakibatkan lambatnya pekerjaan, mengalami banyak kesalahan, dan pada akhirnya menurunkan efisiensi kerja, sehingga sulit untuk mencapai tujuan organisasi (Prihadi, 2021).

Pencahayaan merupakan masalah faktor fisik yang ada di tempat kerja. Dalam Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Lingkungan Kerja, Pasal 17 ayat 2 menyatakan “Tempat kerja menggunakan pencahayaan alami, disain gedung harus menjamin intensitas cahaya sesuai standar” dan pada ayat 4 “pencahayaan buatan tidak boleh menyebabkan panas yang berlebihan atau mengganggu KUDR” (Fatmayanti et al., 2022).

Pencahayaan berpengaruh terhadap kelelahan mata, pencahayaan diruangan yang tidak memenuhi standar akan berpengaruh terhadap menurunnya fokus seseorang yang dapat mengakibatkan penyakit akibat kerja yang secara tidak langsung dapat berpengaruh terhadap produktivitas kerja (Indriyani et al., 2021).

Kelelahan mata atau *astenopia* adalah gejala yang diakibatkan oleh upaya berlebihan dari sistem penglihatan yang berada dalam kondisi kurang sempurna untuk memperoleh ketajaman penglihatan. Indikasi kelelahan mata adalah mata tidak nyaman, iritasi, panas, pedih, sakit, cepat lelah, mengantuk, mata merah dan berair. Kelelahan mata juga dapat ditandai dengan penglihatan buram, penglihatan ganda serta menurunnya kemampuan melihat warna (Pranata, 2018).

Pemakaian komputer dalam waktu yang lama dapat menimbulkan efek yang kurang baik bagi kesehatan. Gangguan yang ditimbulkan dapat berupa keluhan kelelahan mata. Kelelahan mata

merupakan gangguan yang dialami mata karena otot–ototnya dipaksa bekerja melihat objek dekat dalam jangka waktu lama. Gejala kelelahan mata ditandai dengan penglihatan terasa buram atau kabur, penglihatan ganda, kemampuan melihat warna menurun, mata merah, terasa perih, gatal, tegang, mengantuk, berkurangnya kemampuan akomodasi disertai dengan gejala sakit kepala (Firdani, 2020).

Kelelahan mata adalah ketegangan pada mata dan disebabkan oleh penggunaan indra penglihatan dalam bekerja yang memerlukan kemampuan untuk melihat dalam jangka waktu yang lama yang biasanya disertai dengan kondisi pandangan yang tidak nyaman. Jarak antara layar monitor dan mata yang terlalu dekat dapat menyebabkan mata menjadi tegang dan berpontensi mengalami keluhan penglihatan (Wati, 2021).

Kelelahan mata merupakan kelelahan *okular* atau ketegangan pada organ visual, dimana terjadinya gangguan pada mata dan sakit kepala yang disebabkan karena penggunaan mata secara intensif (Sampouw et al., 2019).

World Health Organization (WHO) melaporkan rata-rata prevalensi kejadian kelelahan mata (*astenopia*) di seluruh dunia sebesar 75% per tahun. Hasil Riset Kesehatan Dasar diketahui bahwa prevalensi kejadian *severe low vision* di Indonesia adalah sebesar 1,49% dari populasi (Nurhayati et al., 2022).

Berdasarkan *Internasional Labour Organization* (ILO) menyatakan bahwa dengan pencahayaan yang cukup, mampu memberikan hasil karya dengan kesalahan yang minimal mencapai 30% dengan menghasilkan produktifitas 10–50% serta mengurangi keluhan pada mata dan sakit kepala, *neusea* dan sakit leher yang dapat berkembang menjadi *eyestrain* (Putri & Trifiananto, 2018).

Prevalensi rata-rata angka kejadian kelelahan mata atau *asthenopia* di dunia berkisar 75 persen sampai 90 persen. Survey *knowledge, attitude, and practices* (KAP) pada dokter mata di India melaporkan kelelahan mata atau *asthenopia* sebanyak 97,8% (Gumunggilung et al., 2021).

Menurut provinsi, prevalensi kebutaan penduduk umur 6 tahun keatas tertinggi ditemukan di Gorontalo (1,1%), diikuti Nusa Tenggara Timur (1,0%), Sulawesi Selatan dan Bangka Belitung (masing-masing 0,8%). Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Kupang, sebanyak 1338 penduduk Kota Kupang mengalami gangguan kelainan refraksi mata pada tahun 2018 (Hidayani et al., 2020).

Hasil penelitian pada remaja di SMA Katolik Cendrawasih Makassar menunjukkan dari 162 penjawab didapatkan data penjawab dengan keluhan penglihatan karena menonton televisi sebanyak 86 penjawab (53%), karena penggunaan gadget sebanyak 126 penjawab (77.7%) dan karena membaca sambil tidur sebanyak 85 penjawab (52.4%) (Mirna et al., 2020).

Berdasarkan data awal yang didapat dari hasil wawancara singkat dan pembagian kuesioner dengan pekerja bahwa sudah lama tidak dilakukan pengukuran intensitas pencahayaan dan di dapatkan bahwa 60% merasakan adanya keluhan kelelahan mata pada pekerja bagian administrasi atau kantor di Rumah Sakit Umum Daerah dr. La Palaloi. Keluhan kelelahan mata yang paling banyak dirasakan adalah penglihatan kabur sebanyak 60%, penglihatan rangkap atau ganda sebanyak 60%, mata berair sebanyak 60% dan mata terasa perih sebanyak 40%.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor yang berhubungan dengan Kelelahan Mata Pada Pekerja bagian Kantor di RSUD dr. La Palaloi di Kabupaten Maros Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Apakah ada hubungan usia dengan kelelahan mata di RSUD dr. La Palaloi?
2. Apakah ada hubungan refraksi mata dengan kelelahan mata di RSUD dr. La Palaloi?
3. Apakah ada hubungan masa kerja dengan kelelahan mata di RSUD dr. La Palaloi?

4. Apakah ada hubungan lama kerja dengan kelelahan mata di RSUD dr. La Palaloi?
5. Apakah ada hubungan jarak mata melihat monitor dengan kelelahan mata di RSUD dr. La Palaloi?
6. Apakah ada hubungan intensitas pencahayaan dengan keluhan kelelahan mata di RSUD dr. La Palaloi?

C.Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum dan khusus dari penelitian ini, yaitu:

1. Tujuan Umum

   Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kelelahan mata pada pekerja bagian administrasi atau kantor di RSUD dr. La Palaloi.

2. Tujuan Khusus
   a. Untuk mengetahui hubungan usia dengan kelelahan mata pada pekerja di RSUD dr. La Palaloi.
   b. Untuk mengetahui hubungan *refraksi* mata dengan kelelahan mata pada pekerja di RSUD dr. La Palaloi.
   c. Untuk mengetahui hubungan masa kerja dengan kelelahan mata pada pekerja di RSUD dr. La Palaloi.
   d. Untuk mengetahui hubungan lama kerja dengan kelelahan mata pada pekerja di RSUD dr. La Palaloi.
   e. Untuk mengetahui hubungan jarak mata melihat monitor dengan kelelahan mata di RSUD dr. La Palaloi.

f. Untuk mengetahui hubungan intensitas pencahayaan dengan kelelahan mata pada pekerja di RSUD dr. La Palaloi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

   Penelitian ini sebagai sarana bagi penulis dalam mengembangkan pengetahuan, wawasan yang diperoleh selama perkuliahan dan memahami faktor yang berhubungan dengan kelelahan mata di RSUD dr. La Palaloi.

2. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan dan memberikan bukti empiris mengenai hubungan intensitas pencahayaan dengan kelelahan mata dan memperkuat landasan teori.

3. Manfaat Praktis

   Penelitian ini dapat memberi masukan dan informasi bagi rumah sakit dalam rangka bersama-sama mewujudkan peningkatan derajat kesehatan yang optimal.